



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sistem perbankan mempunyai peran strategis dalam struktur ekonomi kontemporer. Melalui fungsi penyimpanan tabungan dari individu dan penyediaan pinjaman kepada bisnis, bank ikut berkontribusi signifikan dalam penciptaan modal baru di suatu negara serta membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika kredit perbankan seperti kredit konsumsi, investasi dan modal kerja mengalami peningkatan, hal ini mendorong terjadinya peningkatan seperti pertumbuhan usaha, memperkuat daya beli masyarakat, serta terjadinya peningkatan investasi (Wardani & Mahardika, 2023). Fungsi utama bank dapat dipisahkan menjadi tiga bagian utama yaitu sistem pembayaran, intermediasi keuangan, dan layanan keuangan (Singh, 2015). Salah satu fungsinya yaitu sebagai intermediasi keuangan, bank bertugas sebagai sebuah institusi yang menghubungkan individu yang menyimpan uangnya di bank dan juga pihak-pihak yang meminjam uang atau dana dari bank tersebut. Dalam operasionalnya, bank bertanggung jawab untuk mengelola dan mendistribusikan dana yang diperoleh dari masyarakat dan perusahaan kemudian menyalurkannya ke berbagai sektor ekonomi yang produktif secara seimbang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu, melalui aktivitas pembayaran dan peredaran uang, bank juga berperan dalam memfasilitasi pertukaran jasa di dalam masyarakat (Wardani & Mahardika, 2023).

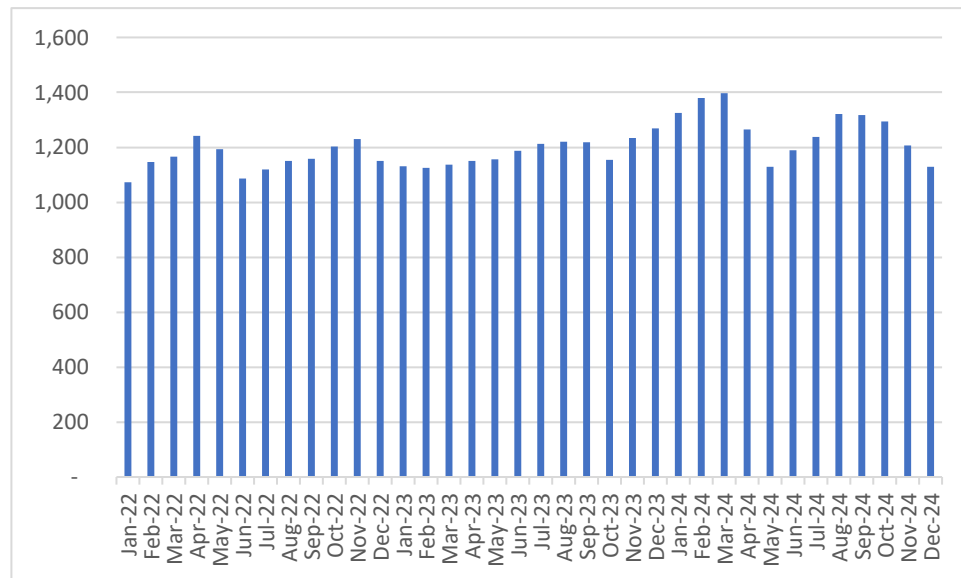


Perkembangan perekonomian Indonesia semakin berkembang pesat dalam rentang waktu tahun 2022 - 2024 yang ditandai salah satunya dengan laju pertumbuhan PDB. Kita membutuhkan PDB untuk dijadikan acuan pengukuran perkembangan atau pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. PDB tahunan Indonesia mengalami penurunan *yoy (year-on-year)* pada tahun 2022 menjadi 5,31% dari tahun 2021 yaitu sebesar 3,07%, tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 5,05%. Tren penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2024 menjadi 5,03% ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Walaupun mengalami tren penurunan hingga tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dapat dikatakan dalam tren yang positif. Dalam perkembangan ini, masyarakat membutuhkan lembaga yang dapat dipercaya untuk menghimpun, mengatur, dan menyalurkan dana yang dapat dipercaya. Oleh sebab itu, bank harus dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat di tengah persaingan yang ketat seperti ini dengan cara mempertahankan kinerja dengan baik dan juga memastikan stabilitas perusahaan tetap terjaga.

Tren positif yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia tentu sejalan dengan kinerja perusahaan perbankan yang ditandai dengan fenomena kenaikan harga saham perbankan. Hal ini dapat kita lihat pada harga indeks saham infobank15 yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Indeks saham Infobank15 adalah kumpulan saham-saham unggulan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini memberikan gambaran tentang kinerja pasar modal Indonesia berdasarkan saham-saham pilihan yang berisi 15 saham perusahaan perbankan. Tujuan dari indeks 15 adalah untuk mengukur kinerja harga dari saham-saham perbankan yang fundamental yang baik dan tingkat likuiditas perdagangan yang tinggi. Data



yang diperoleh antara Januari 2022 hingga Desember 2024 menunjukkan bahwa harga indeks ini telah mengalami pertumbuhan sebesar 5,41%. Data ini dapat dilihat pada tabel berikut.



**Gambar 1. 1. Harga Indeks Saham Infobank15**

Fenomena kenaikan harga saham ini tentu tidak lepas dari faktor – faktor internal yang memberi sinyal positif terhadap investor. Salah satunya yaitu perihal kesehatan bank. Kesehatan bank menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana sektor perbankan mampu bertahan terhadap berbagai risiko dan ketidakpastian yang ada di pasar (Azzahra & Sari, 2024). Mekanisme penilaian kesehatan bank telah diatur oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/1/PBI/2011 yang dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa bank untuk menerapkan prinsip



dan manajemen risiko. Singkatnya, kesehatan bank dinilai dengan akan pendekatan berbasis risiko (*risk-based bank rating*) dengan mencakup pada empat faktor yaitu, profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*

(GCG), rentabilitas (*rentability*), dan permodalan (*capital*). Lembaga yang memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan fungsi lembaga jasa keuangan perbankan dipegang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dimana sebelumnya dipegang oleh Bank Indonesia per tanggal 31 Desember 2013. Merujuk hal tersebut, maka terdapat beberapa Peraturan Bank Indonesia yang dikonversi menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), salah satunya yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum menjadi POJK No.4/POJK.03/2016. Dalam peraturan tersebut disebutkan dalam pasal 3 dan pasal 4 bahwa ada dua pihak yang akan melakukan penilaian perihal tingkat kesehatan bank disebutkan dalam pasal 3 bank melakukan *self assessment* tingkat kesehatan bank mereka sendiri, dan pada pasal 4 yaitu OJK sebagai pengawas lembaga keuangan perbankan. Dengan cara bank menjaga kinerja dengan baik, maka hal tersebut akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang juga akan ikut naik, tetapi sebaliknya dengan kinerja bank yang menurun maka hal tersebut juga dapat membuat nilai perusahaan ikut turun (Dharma dkk., 2020).

Konsep nilai perusahaan memiliki peranan yang sangat krusial bagi investor karena mencerminkan persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut. Investor cenderung mencari perusahaan dengan nilai tinggi, karena nilai yang tinggi menunjukkan kesejahteraan bagi pemegang saham (Ahmad dkk., 2022). Nilai perusahaan merefleksikan kemampuan manajemen dalam mengelola harta mereka, sesuai dengan hasil analisis kinerja keuangan. Perusahaan selalu berupaya atkan nilainya agar bisa memberikan kenaikan harga saham pada pasar. rnya nilai ekuitas saja yang harus ditingkatkan, melainkan juga sumber daya



lain seperti utang dan saham preferen untuk memaksimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Fitria dkk., 2020). Untuk mengukur nilai perusahaan, ada beberapa metrik yang dapat digunakan. Salah satunya adalah Rasio Harga buku per saham (*Price-to-Book Value*), yang merepresentasikan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Semakin tinggi nilai PBV suatu perusahaan, maka semakin besar potensi pengembalian saham yang bisa diraih oleh pemilik saham, dengan tujuan utama meningkatkan kekayaan mereka. Harga saham sendiri merupakan indikator yang relevan dalam menilai nilai perusahaan.

Nilai perusahaan tentu sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio permodalan. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas sering dijadikan sebagai indikator yang dipertimbangkan dalam pengambilan Keputusan (Kartikasari dkk., 2023). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio* (CR), *current ratio* merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, karena rasio ini dapat menentukan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat memenuhi liabilitas lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* perusahaan, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi finansial perusahaan juga semakin baik yang menunjukkan kinerja perusahaan baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Studi sebelumnya oleh (Fadillah dkk., 2021) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



Rasio selanjutnya yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan mengalami likuidasi (Kasmir, 2012). Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), *debt to equity ratio* adalah rasio yang melakukan perbandingan antara utang dan modal perusahaan. Secara singkat, *debt to equity ratio* mengukur jumlah utang perusahaan terhadap modal sendiri. Perubahan tingkat utang dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan. Perusahaan dengan utang yang tinggi (leverage tinggi) berisiko kehilangan lebih banyak peluang karena harus membayar bunga, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih. Akan tetapi, penggunaan utang juga dapat membuka potensi keuntungan yang lebih besar (Kasmir, 2012). Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas (DER), semakin besar pula proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Karena itu, penting untuk mengelola DER agar tidak membebani keuangan perusahaan. Utang menjadi elemen fundamental yang memengaruhi penilaian investor terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga berdampak pada nilai perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Limesta & Wibowo, 2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitarini & Fitria, 2023) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



asio profitabilitas juga termasuk dalam rasio yang digunakan untuk r kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2012). Rasio ini juga mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan. Tujuannya adalah untuk menilai laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Singkatnya, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan ROE atau *return on equity*, *return on equity* adalah rasio yang membandingkan laba perusahaan dengan total modal yang dimiliki. *Return on equity* penting karena melihat sejauh mana perusahaan menggunakan modal yang diperoleh untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROE yang dimiliki oleh perusahaan maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja manajemen karena dianggap mampu secara efektif menggunakan modal yang diperoleh dari investor. Penelitian sebelumnya oleh (Tuidkk., 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap firm value. Penelitian yang dilakukan oleh (Murni dkk., 2019) menunjukkan hasil yang berbeda dimana ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan oleh otoritas pengawas di sektor perbankan untuk mengevaluasi kesehatan sistem perbankan dan memastikan bahwa bank memiliki tingkat kecukupan modal yang memadai dalam menghadapi potensi kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya (Aspal & Nazneen, 2014). Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan bahwa bank semakin kuat dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melindungi dana para investor.



i memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban lainnya serta lapi berbagai risiko, termasuk risiko operasional, risiko kredit, dan risiko

pasar. Studi sebelumnya oleh (Ikhsan & Jumono, 2022) menunjukkan bahwa Car berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Sementara, penelitian yang dilakukan oleh (Haq dkk., 2022) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Permata & Dewi, 2022) modal perbankan yang diukur dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh keyakinan para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dengan modal yang cukup akan mampu menutupi penurunan aset dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Saat bank memiliki modal yang memadai untuk menanggung risiko asetnya, investor memandang informasi ini sebagai kabar positif tentang kinerja perbankan. Persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan akan meningkat, yang tercermin dalam harga saham bank.

Berdasarkan fenomena dan hasil yang berbeda (*research gap*) dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *capital adequacy ratio* terhadap nilai perusahaan (*firm value*) maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penyebab fenomena pertumbuhan nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian terdahulu tidak menggunakan pendekatan berbasis risiko dalam penelitiannya. Berkaitan dengan hal itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh CR, DER, ROE, dan CAR Terhadap Firm Value Perbankan yang Terdaftar di BEI**”.



#### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian

1. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 - 2024?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 - 2024?
3. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 - 2024?
4. Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji hal-hal yang akan disebutkan di bawah ini berdasarkan rumusan masalah sebelumnya.

1. Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.
2. Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
3. Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
4. Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.



## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat berkontribusi dan menawarkan gambaran tentang hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan (*firm value*) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah tambahan literatur yang memberikan bukti empiris dan memberikan masukan pada praktisi (*stakeholders, shareholders, investor, kreditor, dan perusahaan*) sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

### 1.4.3. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang teratur, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.



#### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan definisi

operasional, instrumen penelitian, analisis data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil analisis regresi linear berganda, hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian

#### BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian dijelaskan dalam landasan teori. Landasan ini juga berfungsi untuk merumuskan hipotesis terhadap permasalahan yang diajukan serta membantu dalam menyusun instrumen penelitian.

##### 2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal, yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi (pengirim) akan memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Informasi ini berguna bagi pihak penerima, seperti investor. Dengan kata lain, melalui teori ini, pemilik informasi berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak lain. Teori sinyal (*signalling theory*) melibatkan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan prospek atau tujuan kepada pihak eksternal atau investor (Bergh dkk., 2014). Dalam teori ini, dijelaskan faktor-faktor atau alasan yang memotivasi perusahaan untuk memberikan informasi atau mengungkapkan keterangan terkait laporan keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan atau pihak eksternal. Informasi berperan penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Investor membuat pilihan berdasarkan informasi yang bersifat publik, yang dapat diakses secara bebas, informasi pribadi, yang hanya diketahui oleh perusahaan. Menurut Stiglitz (2002: 10) (Connelly dkk., 2011) menyatakan bahwa asimetri informasi terjadi ketika



"berbagai orang memiliki pengetahuan yang berbeda." Karena ada informasi yang bersifat pribadi, muncul asimetri informasi antara mereka yang memiliki akses terhadap informasi tersebut dan mereka yang dapat membuat keputusan lebih baik jika memiliki informasi itu.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus memberikan informasi yang terpercaya sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi dengan melakukan langkah atau upaya tertentu seperti pihak manajemen dapat memberikan isyarat atau sinyal sebagai panduan bagi para investor. Pengumuman informasi keuangan memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan, apakah baik atau buruk di masa depan. Jika informasi keuangan dinilai positif, maka berita yang diterima oleh investor akan dianggap baik, sehingga mereka akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perubahan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Piristina & Khairunnisa, 2019).

### 2.1.2. Nilai Perusahaan

Menurut Harmono dalam (Piristina & Khairunnisa, 2019) nilai perusahaan merupakan cerminan harga saham terhadap kinerja perusahaan yang terbentuk melalui penawaran dan permintaan di bursa saham yang menjadi cerminan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, menurut (Sujoko & Soebiantoro, 2007) Nilai perusahaan adalah pandangan investor mengenai tingkat keberhasilan



an, yang sangat berkaitan dengan harga sahamnya. Nilai perusahaan daapt  
 <an sebagai pandangan investor terhadap keberhasilan manajemen  
 an dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan kedua definisi tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam hal kinerja perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang direfleksikan melalui harga saham perusahaan tersebut.

Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai pencapaian, karena hal ini sejalan dengan harapan para pemegang saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham.

### 2.1.3. Perbankan

#### 2.1.3.1 Pengertian Perbankan

Pada hakikatnya, bank merupakan badan yang bertugas sebagai perantara keuangan yang pada umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan dana, menyalurkan dana, dan menerbitkan *promes* atau yang biasa disebut *banknote*. Pengertian lainnya yaitu bank dapat diibaratkan sebagai badan perantara atau intermediasi keuangan antara pihak surplus dana dan pihak yang mengalami defisit dana. Pihak yang memiliki surplus dana adalah masyarakat yang menyimpan lebih banyak uang di bank dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. Sementara itu, masyarakat yang termasuk dalam kelompok defisit dana adalah mereka yang memerlukan uang yang diperoleh melalui pinjaman dari bank dalam bentuk kredit atau pinjaman.

Bank adalah lembaga usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat untuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam kredit atau berbagai bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum sebagaimana disebutkan dalam Undang-



Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998. Sedangkan menurut PSAK No.31 tentang perbankan, Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank adalah entitas usaha yang bergerak di bidang keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memperlancar transaksi perdagangan dan peredaran uang.

### 2.1.3.2 Jenis – Jenis Perbankan

Menurut (Thian, 2021) jenis-jenis perbankan dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu antara lain:

a. Menurut UU No.10 Tahun 1998, perbankan dibagi menjadi beberapa fungsi antara lain:

#### 1) Bank Sentral

Bank sentral adalah lembaga negara yang sesuai dengan UU No. 3 Tahun 2004, berwenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengendalikan dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengendalikan dan mengawasi perbankan serta berfungsi sebagai *lender of the resort*. Bank Sentral yang dimaksud adalah Bank Indonesia.

ank Umum

Bank umum sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Bank donesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melakukan kegiatan usaha



secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah, dan dalam kegiatannya tersebut menawarkan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memiliki kemampuan untuk menerbitkan berbagai instrumen keuangan, termasuk surat pengakuan utang, melakukan transaksi jual beli, serta menjamin risiko baik untuk kepentingan bank maupun nasabahnya. Ini mencakup penerbitan surat wesel, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan obligasi sebagai bagian dari layanan yang ditawarkan kepada masyarakat.

### 3) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan yang beroperasi baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, namun tidak menyediakan layanan dalam transaksi pembayaran. BPR dilarang untuk menerima simpanan giro, melakukan kegiatan valuta asing, dan menyediakan layanan asuransi.

#### b. Berdasarkan Kepemilikannya

##### 1) Bank Milik Pemerintah

Bank milik negara adalah lembaga keuangan yang modal dan akta pendiriannya dimiliki oleh pemerintah, serta seluruh keuntungan yang dihasilkan oleh bank tersebut menjadi milik pemerintah.

##### 2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang sepenuhnya atau sebagian besar dimiliki oleh pihak swasta nasional, di mana akta pendirian dan modalnya dimiliki oleh swasta, sehingga pembagian keuntungannya juga menjadi milik swasta.

Bank Milik Asing



Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah suatu negara.

#### 4) Bank Milik Campuran

Bank milik campuran adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Namun, mayoritas sahamnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI).

### c. Berdasarkan Statusnya

#### 1) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang memiliki kemampuan untuk melakukan transaksi internasional atau yang berkaitan dengan mata uang asing secara menyeluruh.

#### 2) Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum memperoleh izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi yang sama seperti bank devisa.

### d. Berdasarkan Cara Menentukan Harga

#### 1) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang umumnya beroperasi dengan menawarkan produk yang mengumpulkan dana dari masyarakat, menyalurkan dana yang telah dihimpun melalui pemberian kredit, serta menyediakan layanan jasa keuangan lainnya. Dalam operasionalnya, bank konvensional menggunakan metode bunga.

ank Syariah



Bank syariah adalah bank yang menjalankan operasionalnya dengan menerapkan prinsip dan ketentuan syariah. Penentuan harga dilakukan berdasarkan metode bagi hasil, yang ditetapkan melalui kesepakatan antara bank dan nasabah penyimpan dana, sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktu yang menentukan besaran bagi hasil yang akan diterima oleh penyimpan.

#### 2.1.4. Kesehatan Bank Berbasis Risiko

Tingkat kesehatan bank berbasis risiko dinilai melalui analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kinerja dan kondisi keseluruhan bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, penentuan tingkat kesehatan bank dilakukan dengan mengevaluasi risiko dan kinerja bank, di mana hasil akhirnya dinyatakan dalam bentuk nilai komposit sebagai indikator tingkat kesehatan bank.

Ketentuan mengenai penilaian kesehatan bank berbasis risiko atau pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017. Kesehatan bank berdasarkan risiko terdiri dari 4 (empat) aspek, yaitu profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu profil risiko, rentabilitas, dan permodalan (*capital*).



#### 2.1.4.1. Profil Risiko

Penilaian profil risiko sesuai dengan SE OJK No. 14/SEOJK.03/2017 adalah evaluasi terhadap risiko inheren yang dihadapi bank serta efektivitas manajemen risiko yang diterapkan dalam operasional bank. Risiko inheren yang dimaksud adalah:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah peluang atau kemungkinan tidak terjadinya pemenuhan kewajiban pihak lain kepada bank, baik secara sengaja ataupun karena faktor internal seperti kelalaian yang disebabkan oleh pihak bank itu sendiri. Ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya ini berakibat pada bank yang akan kehilangan pendapatan yang semestinya diperoleh dari pinjaman tersebut.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul disebabkan oleh terjadinya perubahan kondisi pasar secara keseluruhan, seperti variasi harga opsi terhadap posisi di neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas merupakan contoh risiko pasar.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terkait dengan kegagalan bank untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, an/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan jaminan tanpa mengganggu operasi dan kondisi keuangan bank.



d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang ditimbulkan oleh ketidakcukupan dan/atau rusaknya prosedur internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau kejadian eksternal yang tidak menguntungkan yang berdampak pada operasional bank.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang ditimbulkan oleh tuntutan hukum dan/atau kelemahan sistem hukum. Tidak adanya undang-undang dan peraturan atau perubahan peraturan yang mendasarinya dapat semakin meningkatkan risiko ini.

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang diakibatkan turunnya kepercayaan pemangku kepentingan sebagai akibat dari kesan buruk terhadap bank. Liputan media yang negatif, rumor, dan/atau rencana komunikasi yang tidak efisien berkontribusi terhadap risiko reputasi bank.

g. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko diakibatkan oleh pengambilan keputusan bank yang buruk, penerapan pilihan strategis yang buruk, dan orientasi yang buruk terhadap perubahan lingkungan bisnis.

h. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang terkait dengan dipatuhinya dan/atau tidak diterapkannya undang-undang, peraturan, dan ketentuan oleh bank.



#### 2.1.4.2. Rentabilitas

Hery (2019) mengatakan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan bank di setiap periodenya dalam hal meningkatkan laba, atau sering disebut sebagai cara untuk mengukur capaian tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas operasional bank. Karena profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank, kualitas laba menjadi aspek yang sangat penting bagi bank. Dalam evaluasi terhadap bank, pemangku kepentingan juga perlu mempertimbangkan kualitas laba tersebut. Menurut SE OJK No. 14/SEOJK.03/2017 Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, asal rentabilitas, kesinambungan laba, dan pengelolaan laba.

#### 2.1.4.3. Permodalan (*Capital*)

Menurut SE OJK No. 14/SEOJK.03/2017, penilaian terhadap faktor permodalan mencakup penilaian terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Parameter yang digunakan dalam menilai permodalan mencakup :

- 1) Kecukupan modal bank, paling sedikit melingkupi tingkat, kecenderungan, dan komposisi modal bank, rasio kewajiban penyediaan modal minimum, dan kecukupan modal bank yang berkaitan dengan profil risiko.
- 2) Pengelolaan permodalan bank, yang meliputi analisis terhadap manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.



## 2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengumpulkan 9 penelitian terdahulu sebagai referensi, penelitian tersebut mencakup penelitian dari Tui dkk. (2017), Murni dkk. (2019), Kadim dkk. (2018), Sondakh (2019), Fadillah dkk. (2021), Limesta & Wibowo Dedi (2021), Haq dkk. (2022), Ikhsan & Jumono (2022), dan Puspitarini & Fitria (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tui dkk. (2017) untuk melihat pengaruh *intellectual capital*, *firm size* and *bank liquidity* terhadap *profitability* dan *firm value*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm profitability* and *firm value*, *firm size* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *firm profitability* dan *firm value*, *liquidity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm profitability*, tetapi *liquidity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *firm value*, dan *firm profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.

Kadim dkk. (2018) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh secara parsial dan simultan variabel profil risiko (FDR), tata kelola perusahaan yang baik (GCG), profitabilitas (ROA), dan modal (CAR) terhadap leverage dan implikasinya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Variabel Profil Risiko (FDR) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Leverage. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Leverage. Profitabilitas (NIM) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Leverage. Modal (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap



Secara simultan, Profil Risiko, GCG, Profitabilitas, dan Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Leverage. Selain itu, Profil Risiko memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perbankan. Tata kelola perusahaan yang Baik (GCG) juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perbankan. profitabilitas (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perbankan. Modal (CAR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perbankan. Leverage (DER) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perbankan. Secara simultan, profil risiko, GCG, Profitabilitas, modal (RBBR), dan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perbankan.

Sondakh (2019) menggunakan variabel *dividend policy* (DPR), *liquidity* (CR), *profitability* (ROA), dan *firm size* terhadap *firm value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dividend policy* (DPR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *firm value*, *liquidity* (CR) dan *firm size* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, sementara *profitability* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Fadillah dkk. (2021) menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Limesta & Wibowo Dedi (2021) menggunakan variabel *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara DER memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



aq dkk. (2022) menggunakan variabel penelitian *non performing loan* (NPL), *deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), *return on asset* (ROA)

dan *capital adequacy ratio* (CAR). Hasil penelitian menunjukkan *net performing loan* (NPL), *good corporate governance* (GCG), *return on asset* (ROA) dan *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel lain yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ikhsan & Jumono (2022) melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan variabel *non performing loan* (NPL), *independent commissioner* (KMI) and *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *firm value* atau nilai perusahaan (PBV) yang dimediasi oleh *return on assets* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, KMI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, CAR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, NPL memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PBV, KMI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, dan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PBV. Hubungan antara NPL dan PBV yang dimediasi oleh ROA menunjukkan bahwa mediasi tersebut bersifat simultan. Sementara itu, hubungan antara KMI dan CAR terhadap PBV yang dimediasi oleh ROA menunjukkan bahwa mediasi tersebut bersifat parsial.

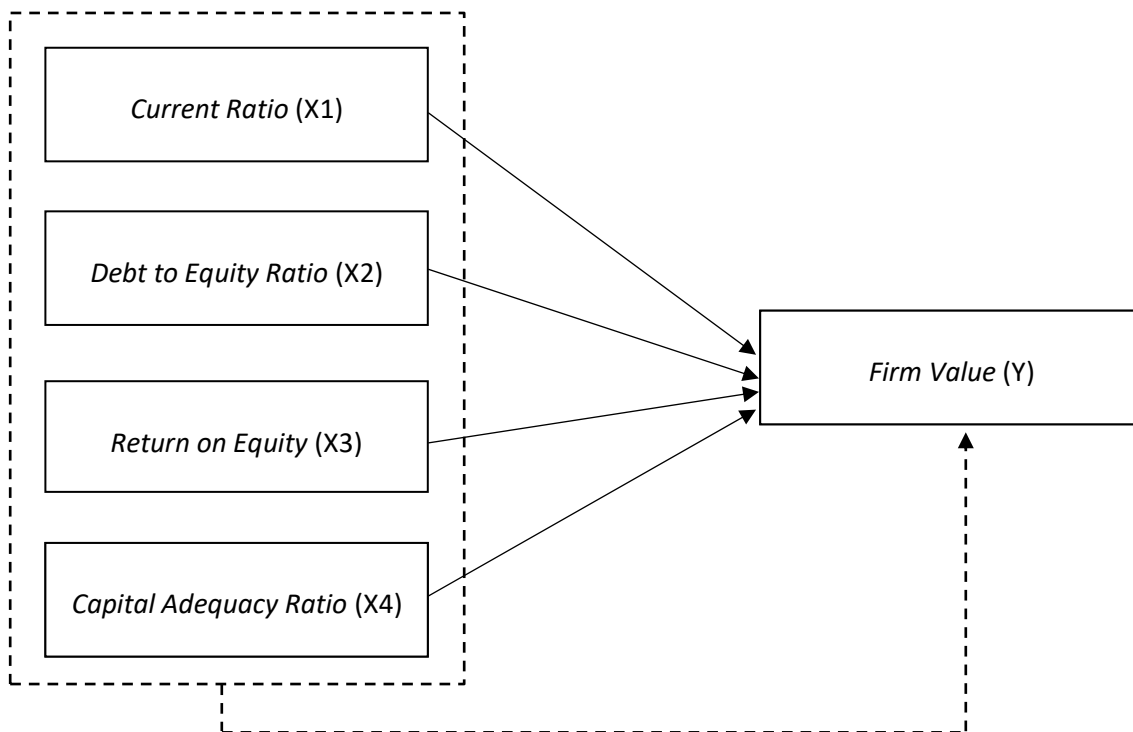
Puspitarini & Fitria (2023) menggunakan variabel *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* sama sama memiliki

engaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.



### 2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), dan *return on asset* (ROA) terhadap *firm value* perbankan, maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep



#### ipotesis Penelitian

erikut akan dijelaskan mengenai hipotesis dalam penelitian ini yang akan akan dasar teori – teori yang ada dan didukung dengan penelitian terdahulu.

#### 2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Firm Value*

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa perusahaan dengan sengaja memberikan sinyal berupa informasi yang relevan mengenai kondisi mereka kepada pihak eksternal, seperti investor. Salah satu sinyal penting adalah *current ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Semakin tinggi *current ratio*, semakin baik sinyal yang diberikan, menandakan kondisi keuangan yang sehat, kinerja yang baik, dan potensi peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Informasi ini tidak hanya berguna bagi pihak eksternal, tetapi juga membantu perusahaan dalam merancang strategi untuk menjaga kelancaran likuiditasnya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Ikhsan & Jumono (2022) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* (CR) Sondakh (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *firm value*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dkk. (2021) yang menggunakan *current ratio* sebagai proksi dari likuiditas menunjukkan bahwa likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan pengujian dan penelitian lebih lanjut untuk mendukung hasil penelitian yang membahas pengaruh CR terhadap *firm value*. Bank yang memiliki rasio CR di atas satu berarti bank mampu untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Bank yang memiliki *current ratio* yang pat menjadi sinyal positif bagi investor yang dimana hal tersebut dapat



menaikkan harga saham yang berdampak pada kenaikan nilai perusahaan (*firm value*). Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H1 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *firm value* perbankan.**

#### **2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Firm Value***

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor, mengenai kondisi perusahaan. Salah satu sinyal yang dapat diamati adalah *debt to equity ratio* (DER), yang mengukur perbandingan utang perusahaan terhadap modal sendiri. DER yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih besar karena harus membayar bunga utang yang tinggi, yang berpotensi mengurangi laba. Namun, DER yang tinggi juga dapat menjadi sinyal bagi manajemen perusahaan itu sendiri untuk melakukan optimalisasi kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadim dkk. (2018) menunjukkan bahwa Leverage (DER) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perbankan. Sementara Limesta & Wibowo (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitarini & Fitria (2023) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi bisa mengindikasikan bahwa bisnis tersebut berisiko, tetapi juga berpotensi menghasilkan pendapatan besar dan mampu



utangnya. Sebaliknya, nilai minus pada Debt to Equity Ratio menunjukkan perusahaan mengalami kerugian yang lebih besar daripada total ekuitas yang dimilikinya. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *firm value* perbankan.**

### 2.4.3. Pengaruh *Return to Equity* terhadap *Firm Value*

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi berusaha memberikan sinyal yang relevan mengenai kondisi mereka kepada pihak eksternal, seperti investor. Salah satu sinyal yang diamati investor adalah *return on equity* (ROE), yaitu rasio yang membandingkan laba perusahaan dengan total modal yang dimilikinya. Semakin tinggi ROE, semakin baik sinyal yang diberikan, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan modal dari investor untuk menghasilkan keuntungan.

Studi sebelumnya oleh (Tui dkk., 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Penelitian yang dilakukan oleh (Murni dkk., 2019) menunjukkan hasil yang berbeda dimana ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan pengujian dan penelitian lebih lanjut untuk mendukung hasil penelitian yang membahas pengaruh ROE terhadap *firm value*. Bank yang memiliki rasio ROE yang tinggi menandakan manajemen yang berhasil mengelola modal yang diperoleh dari investor dan menghasilkan pengembalian investasi yang besar sehingga berdampak pada harga saham.

**H3 : *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *firm value* perbankan.**



**engaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Firm Value***

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor, mengenai kondisi

perusahaan. Salah satu sinyal yang penting bagi investor di sektor perbankan adalah *capital adequacy ratio* (CAR), yang digunakan regulator untuk menilai stabilitas bank dan memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi kerugian operasional. Semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat sinyal positif yang dikirimkan kepada investor, menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban, menghadapi risiko, dan melindungi dana investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Ikhsan & Jumono (2022) menunjukkan hasil bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk. (2022) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap *firm value*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kadim dkk. (2018) mendapatkan hasil berbeda dimana *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *firm value*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan pengujian dan penelitian lebih lanjut untuk mendukung hasil penelitian yang membahas pengaruh CAR terhadap *firm value*. Bank yang memiliki rasio CAR yang baik berarti bank mampu untuk memenuhi segala kewajibannya dan mampu untuk menghadapi berbagai risiko. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang memadai dapat menjadi sinyal positif bagi investor yang dimana hal tersebut dapat menaikkan harga saham yang berdampak pada kenaikan nilai perusahaan (*firm*



ipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

***ital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *firm value* perbankan.**

#### **2.4.5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Firm Value***

Mengacu pada hipotesis yang telah diajukan mengenai empat variabel yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *capital adequacy ratio* sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi profitabilitas. Maka hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut.

**H5 : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *firm value* perbankan.**





Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)